

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MEMAHAMI MERDEKA BELAJAR DAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI SUPERVISI AKADEMIS DENGAN PENGUATAN WORKSHOP DI SMA BINAAN KOTA METRO TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Suratin

Pengawas Madya
SMA Wilayah V

ABSTRACT: Seiring dengan penerapan Merdeka Belajar maka Pemerintah secara bertahap menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka terus mengalami penyempurnaan. Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh konsep pembelajaran Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka. Pada beberapa SMA binaan di Kota Metro yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti :1) SMA Kristen; dan 2) SMA Darul Muttaqien, menurut hasil pengamatan, banyak guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan data pengamatan pada SMA binaan, masih memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Indikator kinerja merencanakan pembelajaran yang diukur terdiri dari 9 komponen, CP (Capaian Pembelajaran), Isi CP, ATP, TP, Informasi dan Isi, Kompetensi Isi, Asesmen, Pengayaan dan Refleksi, Lampiran dan Pustaka, masih banyak SMA binaan yang menunjukkan kinerja rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMA Binaan, Tahun Pelajaran 2022/2023. Terdapat sebanyak 46 orang guru dari SMA Kristen dan SMA Darul Muttaqien Metro. Workshop digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual, perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan tekniknya. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademis dengan teknik kelompok dan individual dengan penguatan workshop. Pada siklus II, CP 100, Isi CP 66, ATP Pembelajaran 71, TP 69, Informasi dan Isi 72, Kompetensi Isi 73, Asesmen 72, Pengayaan dan Refleksi 74. Lampiran dan Pustaka 75. Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki. Perubahan predikat yang dicapai guru, Pada siklus II, sebanyak 17% berpredikat cukup dan 83% berpredikat baik. Hal ini berarti para guru telah memenuhi kriteria penilaian setiap tahap perencanaan pembelajaran dengan baik. Peningkatan kelengkapan dan komponen MA menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya semakin baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya..

KEYWORDS: Supervisi akademis, workshop, Modul Ajar

* Corresponding Author: Suratin, Pengawas Madya SMA Wilayah V, Email: suratin23polos@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan penerapan Merdeka Belajar maka Pemerintah secara bertahap menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka terus mengalami penyempurnaan. Sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan cara satu-satunya yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana dimana kurikulum harus terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai usaha sadar dan terencana, maka sadar dapat diartikan bahwa segenap kemampuan akal dan pikiran digunakan untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terencana dapat diartikan bahwa segala tindakan dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pendidikan diawali dengan berbagai pertimbangan dari segala aspek yang diperkirakan layak dan tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks yang paling realistis, perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membela-jarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memandu pelaksanaan pembelajaran, memudahkan guru mengenali kemampuan dirinya dalam membelajarkan. Siswa sedapat mungkin dapat direkayasa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas bergeser menjadi fasilitator, manager, dan sumber belajar. Fungsi guru sebagai pengajar terjadi hanya pada 25% pada awal pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa agar berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihapal; pendidikan kita belum diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kurang mengarah pada pembentukan manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang realistis menjadi harapan agar keadaan tersebut dapat teratasi.

Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh konsep pembelajaran Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data pengamatan pada SMA binaan, 1) SMA Kristen; dan 2) SMA Darul Muttaqien, masih memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Indikator kinerja merencanakan pembelajaran yang diukur terdiri dari 9 komponen, CP (Capaian Pembelajaran), Isi CP, ATP, TP, Informasi dan Isi,

Kompetensi Isi, Asesmen, Pengayaan dan Refleksi, Lampiran dan Pustaka, masih banyak SMA binaan yang menunjukkan kinerja rendah. Apabila sembilan komponen tersebut di atas dapat diperbaiki maka, pembelajaran akan menyesuaikan dengan standar proses sebagaimana diharapkan pada Kurikulum Merdeka. Standar proses berisi tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Standar proses ini diharapkan menjadi pedoman bagi para guru dalam pengelolaan pembelajaran. Standar proses ini merupakan standar minimal.

Pengawas sebagai pembina dan pengarah perjalanan sekolah memiliki peran penting untuk memperbaiki kinerja sekolah binaanya. Rendahnya kinerja guru SMA Binaan perlu diatasi melalui optimalisasi supervisi. Sembilan indikator yang mengukur kinerja guru tersebut merupakan ranah supervisi akademik. Supervisi akademik belum optimal dilaksanakan. Penggunaan istilah dalam komponen pembelajaran menjadi banyak berubah setelah penggunaan Kurikulum Merdeka. Hal ini karena penerapan Merdeka Belajar memang memberikan pendekatan yang berbeda melalui perluasan diferensiasi pembelajaran. Peningkatan frekuensi supervisi akademik dengan bidang masalah yang tepat akan memberikan peluang terhadap peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, apalagi jika diperkuat dengan workshop di sekolah, tidak hanya Modul Ajar (MA), tetapi perangkat pembelajaran secara keseluruhan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Pelaksanaan supervisi akademik dengan penguatan workshop pada SMA Kristen, dan SMA Darul Muttaqien di Kota Metro Tahun Pelajaran 2022/2023;
- 2) Peningkatan kinerja guru SMA Binaan dalam merencanakan pembelajaran.

METODE

A. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Arikunto, 2006). Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Workshop digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual, perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan tekniknya. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi.

B. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMA Binaan, Tahun Pelajaran 2022/2023. Terdapat sebanyak 46 orang guru dari SMA Kristen dan SMA Darul Muttaqien Metro. Objek penelitian merupakan intisari yang menjadi tujuan penelitian. Tujuan tindakan adalah meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, dengan demikian Objek penelitiannya adalah kinerja para guru dalam merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kinerja para guru tersebut mencapai 70% dari keseluruhan skor dari instrumen penilaian kinerja guru yang digunakan, dengan jumlah guru 70%.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Binaan dengan jumlah guru 50, namun hanya 46 yang menjadi subjek, karena 4 orang lainnya sedang izin. Tindakan dilaksanakan di SMA Kristen dan SMA Darul Muttaqien. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli s.d September 2022. Sebelum penelitian dilakukan diawali dengan pengamatan menggunakan daftar cek pada kinerja guru secara keseluruhan.

D. Prosedur

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan disesuaikan dengan jenis tindakan, yaitu 1) Menetapkan tolak ukur, dengan memberikan ceklist tentang pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka terkait dengan komponen perencanaan pembelajaran yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan dalam praktik perencanaan pembelajaran di kelas masing-masing berbasis Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaannya adalah ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

b. Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi

pembelajaran. Sela-ma pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat peng-awas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

c. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpul-kan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

E. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di SMA Binaan. Indi-kator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajar-an. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasillan PTS

Lama Tindakan (siklus)	Aspek Kinerja	Indikator Keberhasilan
8 pertemuan	CP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Isi CP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	ATP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	TP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Informasi dan Isi	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Kompetensi Isi	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Asesmen	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Pengayaan dan Refleksi	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Lampiran dan Pustaka	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	CP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru
	Isi CP	Menunjukkan sesuai kriteria 80% dari jumlah guru

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua daftar cek: 1) Daftar Cek Kelengkapan Komponen Perangkat; 2) Daftar Cek Kesempurnaan Perangkat dalam Supervisi Akademis; 3) Daftar cek perencanaan MA.

I. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang

dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Menjaga keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan validasi data dengan melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti “Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) *Member check* (pengamatan oleh guru mitra atau pengawas untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun guru mitra melalui kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di SMA lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada *expert*, validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya.

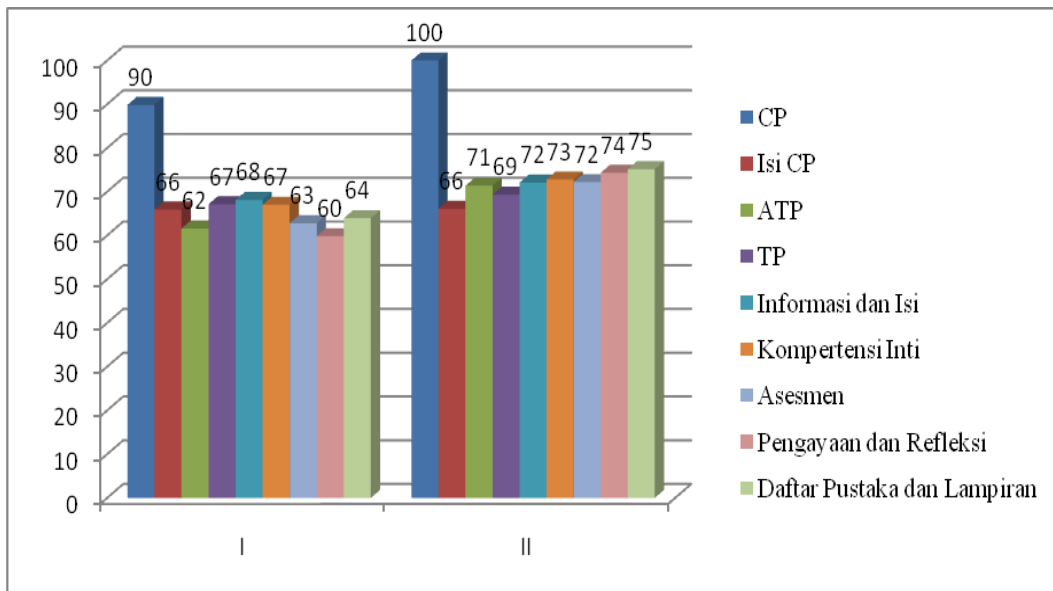
Data kinerja guru yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ukuran pemusatan berupa ukuran rata-rata, modus dan median dari sebaran data baik angka nominal maupun persentase. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka sehingga angka-angka hasil pengolahan tersebut kembali dapat dideskripsikan dalam bentuk bagan atau grafik histogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

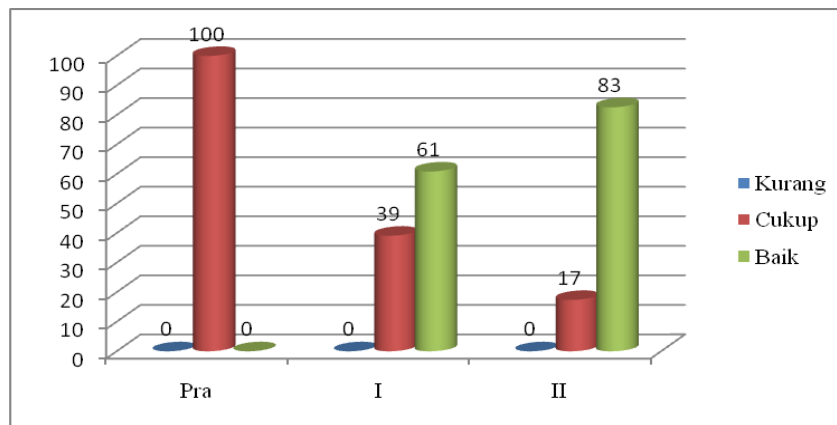
Hasil refleksi siklus I menjadi bahan perencanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan guru yang masih mendapatkan predikat kinerja cukup baik, 2) melakukan pembinaan secara individual. Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan, masing-masing guru diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kinerja pada siklus I. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting terkait dengan permasalahan yang ditemukan dan kendala dalam melengkapi dan memperbaiki komponen MA; 2) setelah semua guru selesai menyampaikan permasalahan dan kendala dihadapi, peneliti memberikan respon. Fase ini respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait.

Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari siklus I ke Siklus II ditampilkan pada gambar di bawah ini. Pada siklus I terjadi peningkatan, CP 90, Isi CP 66, ATP Pembelajaran 62, TP 67, Informasi dan Isi 68, Kompetensi Isi 67, Asesmen 63, Pengayaan dan Refleksi 60, Lampiran dan Pustaka 64.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Komponen Perencanaan Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Pada siklus II, CP 100, Isi CP 66, ATP Pembelajaran 71, TP 69, Informasi dan Isi 72, Kompetensi Isi 73, Asesmen 72, Pengayaan dan Refleksi 74. Lampiran dan Pustaka 75. Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak upaya para guru melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki. Perubahan capaian presentases para guru merubah sebaran predikat kemampuan guru pada siklus II. Sebaran tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Sebaran Predikat Kinerja Guru Merencanakan Pembelajaran Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Perubahan predikat yang dicapai guru dari prasiklus ke siklus I adalah pada prasiklus, semua guru mencapai predikat cukup. Pada siklus I, 39% masih berpredikat cukup sedangkan 61% orang mencapai predikat sangat baik. Perubahan tersebut sesuai dengan capai skor tiap butir penilaian perencanaan pembelajaran. Pada siklus II, sebanyak 17% berpredikat cukup dan 83% berpredikat baik. Hal ini berarti para guru telah memenuhi kriteria penilaian setiap tahap perencanaan pembelajaran dengan baik. Peningkatan kelengkapan dan komponen MA menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya semakin baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

A. Pembahasan

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Workshop

Sebagai sekolah penggerak dukungan dari pemerintah tentu saja besar dalam membantu penerapan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Termasuk pemberdayaan pengawas pembina. Pengawas pembina melakukan supervisi akademik dengan paradigma baru untuk membantu memfasilitasi guru dalam menerapkan Merdeka Belajar. Dengan fungsi sebagai pembina, pemantau, penilai, dan pembimbing dan pelatih, tentunya pengawas tidak bisa lepas dari keterlibatan dalam penerapan kurikulum Merdeka. Karena dilihat tugas dan fungsinya, hampir sama dengan pelatih ahli di Program Sekolah Penggerak. Dimana mereka bertugas mendampingi sekolah penggerak menerapkan kurikulum merdeka, (Ideh dan Abung, 2022).

Esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola

pembelajaran. Bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Pengawas Sekolah selevel dengan pelatih ahli. Sehingga ketika mendampingi sekolah pada kurikulum merdeka, Pengawas sebagai aparatur sipil negara, sudah menjadi bagian tugas kepengawasan.

Refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, (Sergiovani, 1987). misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Penggunaan pendekatan kolaboratif mengedepankan kerja sama guru terkait. Dalam langkah 1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa mengungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kinerja guru pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah 2) menjelaskan, yaitu memberikan deskripsi kenapa masih terdapat kinerja yang rendah pada guru terkait, 3) memberikan kesempatan kepada guru terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanya kinerja yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan guru), 4) Setelah mendengarkan penjelasan guru terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan 5) alternatif pemecahan masalah ini selanjutnya dinegosiasikan dan dikaitkan dengan upaya peningkatan kinerja guru

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya. Supervisi akademik harus konstruktif untuk mendukung Merdeka Belajar. Hal ini sesuai pendapat bahwa, “ara siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa, (Kemendiknas, 2022). Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari

kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.

2. Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Terkait adanya butir komponen perangkat yang berpredikat kurang sekali, hal ini dapat dimaklumi karena butir tersebut mengukur kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen. Hal ini menjadi sangat berat bagi para guru, apalagi para guru tersebut telah banyak yang mendekati masa pensiun. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengadopsi dan mengembangkan materi dengan standar nasional, keterbasan bahasa dan teknologi informasi merupakan faktor penghambat berat selain pengaruh umur. Kelengkapan perangkat dan mencapai indikator kesempurnaan merupakan perjuangan dari para guru yang layak dihargai karena telah ada upaya untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan pembelajaran.

Pengawas mempunyai keterbatasan waktu berinteraksi dengan para guru, sedangkan kepala sekolah dan waka kurikulum lebih dapat memantaunya. Penggunaan teknik kelompok dan individual oleh pengawas untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran lebih bersifat konseling, sehingga kepala sekolah dan waka harus mengingatkan kepada guru sebagai bentuk perhatian. Perhatian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kinerja dalam proses pembelajaran. Hal ini karena supervisi akademik perlu memberdayakan peran kepala sekolah dan waka kurikulum. Kontrol terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk memantau kinerja guru, sejauh mana guru tersebut membelajarkan materi mengikuti program yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran.

Supervisi menjadi hal penting dan kewajiban kepala sekolah untuk memantau kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang sekali dilakukan, sehingga terkesan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam kelas. Guru hanya membelajarkan materi tetapi kurang mendapatkan tekanan untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Tugas tersebut sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh waka kurikulum, namun demikian waka kurikulum tersebut juga jarang mengadakan supervisi kelas.

Antisipasi masalah melalui fasilitasi tersebut memberikan kemudahan dan keterbukaan. Ketika supervisi dilaksanakan maka kepala sekolah akan mendapatkan temuan-temuan yang terkait dengan kinerja guru. Ketika kinerja guru ditemukan menurun, seperti tidak datang tepat waktu, keluar tidak sesuai dengan bel keluar atau membelajarkan materi tidak sesuai dengan perangkat, maka kepala sekolah dan waka kurikulum dapat memfasilitasi temuan-temuan tersebut secara dini. Di antara guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Keterbukaan melalui fasilitasi kepala sekolah akan memperbaiki kinerja dan secara umum akan mempertahankan kinerja lembaga.

Cara pengawas menyampaikan materi binaan selama pendekatan kelompok dan individual, perilaku yang ditunjukkan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berdampak pada hasil belajar ranah afektif guru. Aspek-aspek keteledanan mental pengawas akan memberikan dampak yang penting terhadap mental para guru. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Pengawas sebagai mentor adalah memberikan bimbingan atau arahan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan harapan", (Ideh dan Abung, 2022). Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik.

Peningkatan kompetensi guru sangat dipengaruhi sejauh mana para guru tersebut berusaha dan difasilitasi untuk mengembangkan dirinya. Media pengembangan diri dalam bentuk seminar, penulisan modul, artikel ilmiah atau penelitian sebagai bentuk pengembangan profesi. Intensitas pelaksanaan *Workshop* membuka konsep dan teori menjadi lebih terbuka untuk dipraktikkan dalam menyusun MA yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini beberapa karakteristik maupun karakteristik merdeka belajar yang diterapkan", (Tri, 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang menyangkut pengembangan profesi, sangat jarang sekali dilakukan. Bahkan dorongan terhadap pengembangan profesi guru tersebut terasa sangat jarang sekali ditemukan. Selain karena lemahnya motivasi guru bersangkutan untuk mengembangkan dirinya, terdapat kecenderungan bahwa sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Mestinya, kegiatan pembimbingan terhadap pengembangan profesi seperti kegiatan bimbingan perencanaan pembelajaran penelitian diberikan secara regular. Kegiatan semacam ini akan terus merangsang untuk mengasah kompetensinya dan selalu memperbaharui pengetahuannya. Kurikulum Merdeka bukanlah masalah, tetapi cara para guru merespon Kurikulum Merdeka tersebutlah yang menjadi masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademis dengan teknik kelompok dan individual dengan penguatan *workshop*. Hal ini didasarkan pada temuan:

- 1) Pada siklus II, CP 100, Isi CP 66, ATP Pembelajaran 71, TP 69, Informasi dan Isi 72, Kompetensi Isi 73, Asesmen 72, Pengayaan dan Refleksi 74 Lampiran dan Pustaka 75. Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki.
- 2) Perubahan predikat yang dicapai guru, Pada siklus II, sebanyak 17% berpredikat cukup dan 83% berpredikat baik. Hal ini berarti para guru telah memenuhi kriteria penilaian setiap tahap perencanaan pembelajaran dengan baik. Peningkatan kelengkapan dan komponen MA menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya semakin baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

B. Saran

Melihat simpulan dari penelitian tindakan sekolah ini, maka layak disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Para Pengawas

- a) perlunya optimalisasi supervisi akademis dalam kegiatan supervisi di sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka;
- b) penggunaan supervisi akademis akan efektif sekali ketika digunakan teknik kelompok pada siklus awal dan teknik individual pada siklus sebelumnya.

2. Bagi Sekolah

- a) harus memotivasi para guru untuk selalu berkomunikasi dengan para pengawas dalam bentuk pembinaan terkait dengan perencanaan pembelajaran di sekolahnya;

- b) melibatkan para pengawas sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - c) mengagendakan kegiatan pelatihan dan workshop bagi para guru khususnya sebagai upaya peningkatan kinerja dalam pembelajaran
3. Bagi Institusi Dinas Pendidikan
- a) perlunya pengadaan kegiatan penelitian tindakan sekolah secara berkelanjutan dengan bantuan pembiayaan yang proporsional untuk meningkatkan kinerja pengawas sekolah;
 - b) perlu diadakan pelatihan dan *workshop* secara berkelanjutan mengenai konsep-konsep supervisi, khususnya supervisi akademis terkait dengan pendekatan individual, non individual dan kolaboratif bagi para pengawas sekolah.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006).

<https://www.kemendiknas.go.id/merdeka-belajar-ikhtiar-memperkuat-pilar-pendidikan>.

Ideh dan Abung. 2022. Peran Pengawas pada Kurikulum Merdeka. Diakses pada <https://disdik.solselkab.go.id/read/93/pengawas-sekolah-pada-kurikulum-merdeka>

Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.

Tri, Fajar. 2022. *Merdeka Belajar*. Diakses ada https://gurubinar.id/blog/merdeka-belajar?blog_id=88